

Research Article

Pendidikan Keluarga dalam Mencegah Dampak *Fatherless* Perspektif Mubadalah

Ririn Khairunnisa¹, Septi Gumindari², Wawan Ahmad Ridwan³.

1. Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon, ririnkhaerunisa36@gmail.com
2. Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon, septigumindari@syekhnurjati.ac.id
3. Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon, wawan.a.ridwan@syekhnurjati.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : April 22, 2025
Accepted : June 7, 2025

Revised : May 27, 2025
Available online : June 24, 2025

How to Cite: Ririn Khairunnisa, Septi Gumindari, and Wawan Ahmad Ridwan. n.d. "Pendidikan Keluarga Dalam Mencegah Dampak Ftaherless Perspektif Mubadalah". *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. Accessed June 26, 2025. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/1393.

Abstract: Family education is the first and foremost education for a child. Therefore, parents' obligations towards their children are not just to provide and fulfill their external needs, but what is more important is to apply family education to their children as early as possible, because the family education they receive when they are small will greatly influence their religious experience after they reach adulthood. so that children become pious children. In its implementation, both parents must apply the principle of mutual respect. Fathers and mothers must work together, help and work together in educating their children. This will create a complete and harmonious family and ensure that the fatherless phenomenon does not occur. This research aims to analyze the family education model in preventing the impact of fatherlessness from the mubjadi perspective. This research uses a qualitative approach, combining two types, namely literature study and field study. Data collection techniques use observation, interviews, documentation and literature review. The results of this research are: 1) There are five factors that cause fatherlessness in Kecomberan village, namely; divorce, divorce at death, traditional parenting patterns due to the patriarchal system, fathers committing violence and the inner child, namely bad memories stored as a result of their parents' problems. 2) Based on the results of interviews, informants experienced the effects of fatherlessness, such as: feelings of envy, sadness, depression, trauma, loneliness, difficulty socializing, unstable economy, experiencing juvenile delinquency and experiencing lack of enthusiasm in living life.

Keywords: Family Education, Fatherless, Mubadalah

Abstrak: Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Karena itu kewajiban orang tua terhadap anaknya bukan hanya sekedar memberi dan memenuhi

kebutuhan lahiriah saja akan tetapi yang lebih utama adalah menerapkan pendidikan keluarga kepada anak sedini mungkin, karena pendidikan keluarga yang diterimanya ketika ia masih kecil akan sangat berpengaruh terhadap pengalaman agamanya setelah dia menjelang dewasa, sehingga anak-anak menjadi anak yang shaleh. Dalam penerapannya maka kedua orangtua harus menerapkan prinsip *mubadalah* (kesalingan). Ayah maupun ibu harus saling bekerjasama, membantu, dan bahu membahu dalam mendidik anak-anaknya. Maka akan terciptanya keluarga yang utuh dan harmonis dan mengupayakan tidak terjadinya fenomena *fatherless*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pendidikan keluarga dalam mencegah dampak *fatherless* perspektif *mubadalah*. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, dengan menggabungkan dua jenis yaitu studi kepustakaan dan studi lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian literatur. Hasil penelitian ini yaitu : 1) Terdapat lima faktor penyebab terjadinya *fatherless* di desa Kecomberan yaitu; cerai hidup, cerai mati, pola asuh tradisional akibat sistem patriarki, ayah melakukan kekerasan dan *Inner child* yaitu kenangan buruk yang tersimpan akibat terjadinya permasalahan orangtuanya. 2) Berdasarkan hasil wawancara informan mengalami dampak *fatherless* seperti: perasaan iri, sedih, depresi, trauma, kesepian, kesulitan bersosialisasi, ekonomi tidak stabil, mengalami kenakalan remaja dan mengalami tidak semangat dalam menjalani hidup.

Kata Kunci: Pendidikan Keluarga , *fatherless*, *Mubadalah*

PENDAHULUAN

Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama yang diterima oleh anak dan menjadi pijakan utama untuk berinteraksi di lingkungan masyarakat. Hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga akan menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun masyarakat (Rahmadani, 2020). Dalam pendidikan keluarga ketidak hadiran sosok ayah dalam tumbuh kembang anak akan berpengaruh pada jiwa seorang anak (Sundari dan Herdajani 2013). Peran yang dimainkan oleh seorang ayah, yang sering disebut sebagai *Fathering* merupakan kontribusi yang diberikan oleh seorang ayah kepada perkembangan anak-anaknya, yang bertujuan membantu mereka tumbuh dan berkembang secara fisik maupun psikologis (Ulfa, 2020). *Fatherless* atau ketidak hadiran sosok ayah, kehilangan kasih sayang dari ayah terlihat seperti tidak adanya masalah namun dengan hal itu merupakan titik masalah besar. Karena, dengan adanya kasih sayang ayah dapat memberikan sumber rasa aman bagi seorang anak dalam menghadapi perjuangan hidup yang harus dijalani pada anak tersebut jika dewasa kelak.

Indonesia sendiri termasuk ke dalam *fatherless country* atau negara dengan minimnya peran ayah dalam pengasuhan (Ashari, 2017). Menurut Menteri sosial Khofifah Parawansah pada tahun 2020 lalu, Indonesia berada di peringkat 3 dunia sebagai *Fatherless Country*. Penelitian yang dilakukan di 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2008 hingga 2010 menunjukkan bahwa, Indonesia sebagai salah satu negara paling “yatim” di dunia. Krisis *Fatherless* ini terjadi bukan serta merta disebabkan oleh sosok ayah yang pergi meninggalkan anak dikarenakan meninggal ataupun perceraian saja akan tetapi karena para ayah yang tidak peduli untuk membesarkan atau mengasuh anak (Husin, 2018). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menggunakan istilah “*fatherless*” untuk menggambarkan situasi di mana ayah hadir secara fisik, tetapi tidak aktif dalam perkembangan anak. Rutgers (2015) dalam Zarkasyi dan Badri (2023) yang berjudul “*State of the World’s Fathers*” menyatakan bahwa salah satu faktor utama yang

menyebabkan kurangnya keterlibatan ayah dalam perkembangan anak di Indonesia adalah budaya patriarki. Dalam budaya ini, ayah diharapkan untuk bekerja di luar rumah guna mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarga, sementara ibu bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga, termasuk merawat anak-anak, bahkan jika ibu juga harus bekerja untuk mendukung ekonomi keluarga. Fakta yang ada di Indonesia berkaitan dengan pengasuhan anak, kebanyakan anak diasuh oleh ibunya, pengasuhnya, atau neneknya, dan peran ayah hanyalah mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Mayoritas ibu bertanggung jawab atas tanggung jawab domestik dalam rumah, termasuk pengasuhan, pendidikan, dan perkembangan anak.

Permasalahan *fatherless*, yang juga dikenal sebagai *father hunger* dan *father absence* juga merambat di berbagai daerah di Indonesia, Salah satunya di desa Kecomberan Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon. Hal ini terlihat dari hasil observasi awal peneliti yang mencatat ketiadaan peran ayah dalam membesarkan anak di salah satu keluarga di desa kecomberan. Oleh karena itu, pendidikan anak-anak di sini tidak dapat mencapai tingkat optimal, karena salah satu komponennya, yaitu ayah, tidak aktif dalam proses tersebut. Akibatnya, hal ini dapat berkontribusi pada perilaku menyimpang yang muncul pada anak yang mengalami *fatherless*. Namun selama ini, di beberapa daerah di Indonesia termasuk di daerah desa kecomberan, cenderung memberikan tanggung jawab mengasuh dan mendidik anak pada ibu, alasannya adalah bahwa ayah tugasnya mencari nafkah di luar rumah, sedangkan ibu lebih banyak di rumah. Dengan pola pemikiran pragmatis seperti ini dapat memberikan dampak munculnya *fatherless* dalam keluarga. Kaitannya dengan pendidikan keluarga dalam konsep *mubadalah* ini yaitu seorang suami maupun istri saling bekerjasama, saling bahu membahu, saling memberikan pelajaran, dan saling mendidik anak-anaknya dengan baik, tidak memberikan tanggung jawab pendidikan keluarga hanya pada satu pihak saja, Maka dari itu konsep *mubadalah* atau kesalingan ini sangat penting diterapkan dalam relasi kerjasama seorang ayah dan ibu kepada anaknya maupun kepada anggota keluarga lainnya agar terhindar terjadinya fenomena *fatherless* pada anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, dengan menggabungkan dua jenis yaitu studi kepustakaan (*library research*) dan studi lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian literatur. Adapun teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap, yaitu pengumpulan data, redaksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan simpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang sudah peneliti lakukan melalui observasi pada delapan keluarga, dapat diinformasikan kondisi gambaran umum keluarga yang mengalami terjadinya *fatherless* di Desa Kecomberan yaitu disebabkan oleh banyaknya faktor cerai hidup, atau adanya permasalahan dalam keluarga sehingga muncul ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan anak. Dari

delapan keluarga yang sudah peneliti observasi, tiga keluarga mengalami cerai hidup, dua keluarga mengalami cerai mati, satu keluarga mengalami sistem pola asuh tradisional, satu keluarga mengalami *the abusive father*, dan yang terakhir satu keluarga mengalami *inner child*, hal inilah yang menyebabkan terjadinya *fatherless* pada delapan keluarga yang berada di Desa Kecomberan. Kemudian dari hasil arsip data desa Kecomberan, disebutkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 43 kasus perceraian yang terjadi di Desa Kecomberan. Hal tersebut menjadi dasar akan banyaknya kasus fenomena *fatherless* yang terjadi di Desa Kecomberan.

Hasil temuan gambaran kondisi umum fenomena *fatherless* yang terjadi di desa Kecomberan ini menjadi salah satu penyebab dari banyaknya desa ataupun wilayah lainnya yang menyebabkan Negara Indonesia terdaftar sebagai peringkat 3 *Fatherless Country*, fenomena ini muncul sebagai dampak dari hilangnya peran seorang ayah dalam proses pengasuhan dan perkembangan anak baik secara fisik maupun psikologis (Afifah, 2022). Fenomena kasus *fatherless* juga banyak terjadi di negara Barat karena pasangan yang tidak menikah (Amin, 2020). Namun, di Indonesia *Fatherless* sendiri banyak terjadi karena konsep gender. Paradigma bahwa tugas seorang ayah adalah bekerja sedangkan tugas seorang ibu ialah mengasuh anaknya masih tertanam lekat di kalangan masyarakat Indonesia. Hal tersebut menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan anak di Indonesia kehilangan figur ayah dalam proses perkembangan hidupnya termasuk di desa Kecomberan.

Faktor penyebab *fatherless* yang terjadi di Desa Kecomberan seringkali disebabkan oleh perceraian atau adanya permasalahan keluarga. Dari hasil wawancara dengan ibu Sutiah, beliau adalah salah satu pegawai di kantor balai Desa Kecomberan, dapat diinformasikan bahwa hasil data perceraian di desa Kecomberan pada tahun 2023 terdapat 43 kasus perceraian. Selain itu, berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan pada delapan keluarga dan delapan informan di desa Kecomberan dapat diinformasikan faktor penyebab *fatherless* yaitu terjadinya, cerai hidup, cerai mati, pola asuh tradisional, *the abusive father*, dan *inner child*.

berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan pada delapan informan, dapat digambarkan penjabaran dampak *fatherless* yang terjadi di desa Kecomberan adalah sebagai berikut :

1. Perasaan iri, sedih dan depresi

Perasaan merupakan buah dari cara berpikir seseorang, *fatherless* merupakan kondisi yang tidak biasa dimana sosok ayah hilang baik secara fisik maupun psikis, secara alamiah seorang anak pasti memiliki cara pikir atas kondisi *fatherless* yang mereka alami. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa terdapat delapan informan yang mengalami perasaan iri, sedih dan depresi akibat tidak memiliki keluarga utuh ataupun merasa iri kepada teman mereka yang tumbuh dengan pendampingan sosok ayah baik fisik maupun psikis. Akan tetapi seiring berjalannya waktu mereka berusaha memahami kondisi *fatherless* yang mereka alami dan memaklumi kondisi tersebut ketika ayah mereka pergi dengan alasan mencari nafkah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wildah Alfasma dkk., (2022) dengan judul “*Loneliness dan Perilaku Agresi Pada Remaja Fatherless*” bahwa *fatherless* membawa dampak *loneliness* atau perasaan

kesepian lantas *loneliness* dapat membawa dampak agresi pada diri seorang anak. Kemudian dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Riani (2023) dengan judul “Dampak *fatherless* terhadap kondisi psikologis remaja di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu” dapat dikatakan bahwa dampak *fatherless* terhadap kondisi psikologis seorang anak berupa; kesulitan mengontrol emosi sehingga remaja cenderung lebih sensitif dan mudah marah, remaja menjadi lebih mudah menangis, kurang percaya diri yang berbentuk kesulitan mengutarakan pendapat, merasa iri dan cemburu ketika melihat anak seusia mereka mendapatkan perhatian dan kasih sayang seorang ayah serta memiliki keluarga yang utuh, sulit mempercayai orang lain (*trust issues*) dan selalu berfikiran negatif terhadap orang lain, stress dan depresi

2. Perasaan Trauma

Perasaan trauma adalah adalah kondisi yang timbul sebagai akibat dari pengalaman atau peristiwa buruk yang dialami oleh seseorang, seperti kecelakaan, korban kekerasan fisik dan momen buruk dalam hidupnya. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan informan dapat diketahui bahwa dampak *The Abusive Father* (perlakuan kasar) yang dilakukan oleh ayahnya dan akibat kenangan buruk pasca perceraian orangtunya membuat pengaruh kepada anak sehingga anak merasakan trauma. Hal ini berpengaruh pada kepincangan perkembangan seorang anak untuk masa depan hidupnya. Selaras dengan penelitian Yulinda Ashari. (2017). Prosiding Internasional dengan judul *Fatherless in Indonesia and It's Impact on Children's Psychological Development*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak laki-laki yang dekat dengan ayahnya memiliki sikap keintiman yang baik jika dibandingkan dengan anak laki-laki yang tidak dekat dengan ayahnya. Anak dengan ayah akan lebih mudah bergaul dan bertanggung jawab kelak ketika mereka dewasa. Anak tanpa peran ayah akan memiliki kontrol kemarahan dan kepuasan seksual yang buruk, serta lemah dalam membedakan sesuatu yang benar dan salah. Anak yang tumbuh tanpa sosok ayah juga memiliki kecenderungan untuk melakukan penyimpangan dan lebih agresif. Anak laki-laki yang tumbuh tanpa sosok ayah akan cenderung tidak bahagia, sedih, tertekan, dan hiperaktif, sedangkan anak perempuan akan cenderung bergantung pada orang lain, serta memiliki masalah internalisasi seperti kecemasan dan depresi. Anak yang hidup tanpa peran ayah juga akan lebih rentan mengalami kekerasan fisik, diabaikan secara fisik maupun emosional.

3. Perasaan kehilangan, kesepian, dan kesulitan bersosialisasi

Kehilangan salah satu orangtua yang kita miliki dan memiliki keluarga yang tidak utuh adalah sesuatu yang sulit bagi setiap anak sehingga mereka mengalami kesepian dan kesulitan bersosialisasi. Perasaan kesepian adalah keadaan ketika seseorang merasa hubungan sosial yang dimilikinya tidak sesuai dengan yang diinginkan. Di sisi lain setiap manusia pasti hidup di lingkungan sosial, sebab pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain demi bertahan hidup. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dapat diketahui bahwa mereka mengalami perasaan kesepian dan kehilangan akibat kehilangan

peran ayah dalam hidupnya. Informan juga mengalami kesulitan bersosialisasi dalam lingkungan sekitar, mereka mengaku banyak diam karena merasa malu dan merasa kesulitan untuk terjun di lingkungan sosial baru. Hal tersebut relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Maryam Munjiat. (2017) dengan judul “Pengaruh *Fatherless* Terhadap Karakteristik Anak Dalam Prespektif Islam” yang menjelaskan bahwa anak *fatherless* cenderung minder dan rendah diri serta sulit beradaptasi dengan lingkungan luar, memiliki kematangan psikologis yang lambat dan kekanak-kanakan, cenderung lari dari masalah dan emosi yang dihadapi, serta dalam mengambil keputusan menjadi ragu meskipun berada dalam kondisi dimana keputusan harus diambil dengan cepat dan tegas. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Thomas (2002) dalam Sundari dan Herdajani (2019) bahwa *fatherless* menyebabkan perasaan kesepian, kecemburuan, kedukaan, ketidakhadiran yang amat sangat disertai rendahnya kontrol diri.

4. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja yang terjadi akibat *fatherless* adalah salah satu bentuk pelampiasan seorang anak untuk menghilangkan rasa sedih, bosan ataupun rasa marah yang dialaminya. Peran keluarga yang tidak optimal juga dikhawatirkan akan menimbulkan kecemburuan sosial terhadap perkembangan si anak karena tidak hadirnya sosok seorang ayah yang bisa mengayomi mereka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azhary Pangestu Utami (2021) dalam judul penelitan “Analisis Dampak *Fatherless* Pada Kenakalan Remaja SMAN Jakarta Timur” yang menunjukkan bahwa apabila ayah tidak hadir dalam pengasuhan berdampak pada karakter anak diantaranya anak mengalami rendahnya kontrol diri sehingga mengakibatkan perilaku buruk dan kenakalan remaja. Selain itu dalam penelitian Shafiya azzahra (2023) dengan judul “Pengaruh *Fatherless* Terhadap Kenakalan Siswa SMAN 3 Kota Palembang” menunjukkan bahwa fenomena kenakalan remaja yang terjadi di SMA Negeri 3 Palembang yang dapat dipicu oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya komunikasi dalam keluarga dan ketiadaan ayah. Hasil penelitian ini menunjukkan angka kenakalan remaja dipengaruhi oleh *fatherless*, sedangkan sebesar 44,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diperhitungkan dalam penelitian ini. Dengan demikian, tingkat kenakalan remaja sangat dipengaruhi oleh tingkat *fatherless*. Semakin tinggi angka *fatherless* maka semakin tinggi pula tingkat kenakalan remaja.

5. Ekonomi Tidak Stabil

Pasca perceraian orangtua maupun pasca kehilangan seorang ayah karena meninggal sangat berimplikasi pada faktor ekonomi sebuah keluarga, apalagi jika pemasukan finansial keluarga adalah tunggal bersumber dari salah satu individu, hal tersebut membuat ekonomi keluarga menjadi tidak stabil dan membuat individu yang kehilangan harus melakukan peran ganda dalam hal ekonomi. Berdasarkan hasil wawancara terdapat tiga informan yang mengalami ketidak stabilan ekonomi akibat kehilangan peran ayah dalam hidupnya baik fisik maupun psikis. Informan juga mengakui setelah hilangnya peran ayah keadaan ekonomi keluarga tidak stabil seperti dahulu, seorang ibu perlu menjalankan peran ganda menggantikan ayahnya

untuk mneafkahi anak-anaknya ataupun sebaliknya. Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami (2021) dalam judul Analisis Dampak *Fatherless* Pada Kenakalan Remaja SMAN di Jakarta Timur menunjukkan bahwa kehadiran seorang ayah dalam keluarga sering kali berkontribusi pada pendapatan keluarga secara keseluruhan. Ketika ayah tidak hadir, terutama jika dia merupakan pencari nafkah utama, ini dapat menyebabkan penurunan pendapatan keluarga dan mengarah pada ketidakstabilan ekonomi.

6. Turunnya prestasi Akademik

Prestasi akademik merupakan gambaran dari taraf kecerdasan seseorang di jenjang pendidikan. Hal ini dapat menjadi tolak ukur menonjol tidaknya taraf kecerdasan seorang individu. Berdasarkan hasil wawancara kepada informan dapat diketahui bahwa pasca perceraian da pasca ditinggal ayahnya mereka mengalami prestasi akademik yang kurang menonjol, informan juga kurang memiliki minat dalam hal belajar dan ketertarikan untuk belajar. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Krohn dan Bogan (2004) dalam Zia & Ali (2015) dengan judul "*Father and Daughter Relationship and its Impact on Daughters Self Esteem and Academic Achievement*" yang mana menunjukkan bahwa seorang anak akan lebih mungkin mengalami perkembangan kognitif, nilai prestasi lebih rendah, nilai IQ lebih rendah dan prestasi akademik yang buruk apabila ia tumbuh tanpa keterlibatan ayah. Lalu pada penelitian Elma Indriana (2023) dalam judul "Dampak *Fatherless* Pada Remaja Akhir di Desa Gunan Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri" bahwa bahwa remaja *fatherless* memiliki prestasi akademik yang kurang menonjol, mereka juga kurang memiliki minat dalam hal belajar, remaja *fatherless* mengalami kesulitan belajar serta kesulitan untuk berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lama. Selain itu, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hadi, dkk (2024) dalam judul penelitian "Dampak *Fatherless* Terhadap Kecerdasan Sosial Dan Emosional: Penelitian Eksploratif Terhadap Anak Perempuan" menunjukkan bahwa dampak dari *fatherless* dapat mempengaruhi kecerdasan anak dari segi sosial serta emosional sehingga anak mengalami keterbatasan dalam mengembangkan kecerdasan tersebut, dan hal yang melatarbelakangi terjadinya fenomena ini adalah tidak adanya kedekatan khusus antara hubungan ayah dan anak serta budaya patriaki yang melekat di masyarakat yaitu menganggap ayah tidak pantas mengurus rumah dan anak.

7. Tidak Semangat

Berdasarkan hasil wawancara pada informan dapat diketahui bahwa pasca perceraian da pasca ditinggal ayahnya mereka tidak semangat dalam menjalani keseharian hidupnya. Hal tersebut karna hilangnya motivator yaitu ayah dalam hidupnya, namun seiring berjalannya waktu dan alasan tertentu mereka mulai sadar dan bangkit harus tetap menjalani kehidupan mereka. Hal ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eni Kusumawati (2023) dengan judul penelitian "Dinamika *Struggle* Anak Perempuan *Fatherless*" bahwa ketika seorang anak tidak merasakan kehadiran peran ayah dalam hidupnya, maka dia juga sudah kehilangan peran model sebagai panutan dan pemimpin dalam hidupnya, sehingga anak akan

sulit dalam mencari jati diri karena kurang arahan dari ayahnya. Selain itu pakar pengasuhan ayah, Irwan Rinaldi (Ni'ami, 2021) mengungkapkan jika anak tidak mendapatkan peran ayah di usia tumbuh kembangnya, maka akan terjadi ketimpangan antara pertumbuhan dan perkembangan anak karena orangtua hanya fokus pada masalah pertumbuhan anak. Hal ini berdampak pada mundurnya usia perkembangan anak dibandingkan pertumbuhan karena kurangnya dukungan dari kedua orangtua. Untuk menghadirkan pengasuhan yang ideal dibutuhkan peran utama ayah dan ibu yang memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak secara menyeluruh.

Terjadinya *fatherless* di Desa Kecomberan memberikan dampak negatif pada korban *fatherless* seperti kesedihan terus menerus, turunnya prestasi belajar, melakukan kenakalan remaja seperti merokok dan tawuran, hilangnya kontrol diri, susah dalam menemukan jati diri dan tidak semangat dalam menjalani hidup sehari-hari. Dalam mencegah dampak negatif *fatherless* yang terjadi di desa Kecomberan perlu adanya penekanan akan pentingnya pendidikan keluarga yang kuat dalam mengatasi kekurangan yang mungkin muncul akibat ketidakhadiran peran ayah. Ini mencakup penggantian model perilaku yang hilang, pemberian nilai dan moral yang konsisten, dukungan emosional yang memadai, pembentukan karakter yang baik, serta pengembangan keterampilan sosial yang diperlukan untuk perkembangan anak-anak yang sehat secara holistik. Ketika kondisi *fatherless* terjadi, penting bagi pendidikan keluarga untuk memastikan bahwa ada sumber dukungan emosional yang memadai, baik dari ibu, anggota keluarga lain, atau bahkan dari sumber luar seperti konselor atau mentor.

Pada dasarnya pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Karena itu kewajiban orang tua terhadap anaknya bukan hanya sekedar memberi dan memenuhi kebutuhan lahiriah saja, seperti makan, minum, pakaian dan sebagainya. Tetapi yang lebih utama adalah menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sedini mungkin, karena pendidikan agama yang diterimanya ketika ia masih kecil akan sangat berpengaruh terhadap pengalaman agamanya setelah dia menjelang dewasa. Dalam penerapannya maka diperlukan materi dasar sebagai materi awal pendidikan keluarga yaitu pendidikan akidah, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak.

Islam mengajarkan tentang prinsip *mubadalah*, yaitu suatu prinsip kesalingan antara dua belah pihak yang bermitra dengan tujuan keduanya dapat mengambil manfaat dari kegiatan relasi tersebut (kodir, 2019). Kaitannya dengan pendidikan keluarga dalam konsep mubadalah ini yaitu seorang suami maupun istri harus saling bekerjasama, saling bahu membahu, saling memberikan pelajaran, dan saling mendidik anak-anaknya dengan baik, tidak memberikan tanggung jawab hanya pada satu pihak saja. Prinsip *mubadalah* menekankan pada kemitraan atau kesalingan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan. Dengan prinsip ini sebagaimana laki-laki yang ingin diakui keberadaannya, dihormati pilihannya, didengar suaranya, dan dipenuhi segala keinginannya, maka perempuanpun sama. Para perempuan juga layak untuk diakui keberadaannya, dihormati pilihannya, didengar suaranya dan dipenuhi keinginannya (Werdiningsih, 2020). Perspektif kesalingan ini akan membuahkan cara pandang yang memanusiakan manusia laki-laki dan perempuan.

Sebuah cara pandang yang mengarah pada relasi yang setara dan timbal balik untuk kebaikan hidup antara laki-laki dan perempuan, sebagai modal untuk mencapai kesejahteraan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan di ranah domestik maupun publik.

Mubadalah atau diartikan sebagai kesalingan. Mubadalah lebih lanjut berkembang dalam pandangan tertentu, tentang sebuah konsep saling paham dalam berhubungan yang memegang prinsip setara, saling, sama, dan hal lainnya yang sejenis (Kodir, 2023). Kesalingan tersebut tidak terbatas pada suami istri saja, melainkan lebih luas antara berbagai status sosial seperti anak dan orang tua, guru dan murid, mahasiswa dan dosen, dan sebagainya. Hubungan kesetaraan ini mempertegas pernyataan bahwa tidak ada posisi yang lebih tinggi dalam sebuah kemitraan, dan tidak dibenarkan merasa lebih tinggi atau melakukan kezaliman, hegemoni, serta tindakan asusila dengan mendominasi satu dengan lainnya. Karena tugas manusia diciptakan yakni menjadi pengelola dunia, karena hal tersebut untuk mensukseskan tugas tersebut dibutuhkan kerja sama atau kesalingan antara laki-laki dan perempuan.

Perspektif kesalingan mengakar pada tauhid sosial yang menegaskan kesetaraan, keadilan, kasih sayang dan penghormatan kemanusiaan. Sebagaimana Ibnu al Qayyim al Jauziyah, ketentuan-ketentuan ajaran dan hukum Islam mewujudkan empat pilar nilai, yakni keadilan, kearifan, kasih sayang dan kemaslahatan (Kodir, 2019). Gagasan mubadalah meniscayakan kesetaraan dan keadilan dalam berelasi antara laki-laki dan perempuan, dan mendorong hadirnya kerja sama yang partisipatif, adil dan memberi manfaat kepada keduanya tanpa diskriminasi. Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Karena itu kewajiban orang tua terhadap anaknya bukan hanya sekedar memberi dan memenuhi kebutuhan lahiriah saja, seperti makan, minum, pakaian dan sebagainya. Tetapi yang lebih utama adalah menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sedini mungkin, karena pendidikan agama yang diterimanya ketika ia masih kecil akan sangat berpengaruh terhadap pengalaman agamanya setelah dia menjelang dewasa, sehingga anak-anak menjadi anak yang shaleh.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama bagi seorang anak. Pendidikan keluarga sangat berperan penting dalam proses tumbuh kembang anak. Tentu saja dalam penerapannya pendidikan keluarga harus dilakukan secara kerja sama, antara suami dengan istri harus saling bekerja sama dalam menerapkan pendidikan keluarga, maupun dengan anggota keluarga lainnya. Penerapan konsep *mubadalah* atau kesalingan dalam pendidikan keluarga dapat diuraikan sebagai proses kerja sama antara ayah dan ibu dalam mengasuh anak. Tidak saling melimpahkan pekerjaan dan tanggung jawab pada satu sama lain. Dengan demikian, peran kedua orangtua dalam Al-Qur'an begitu penting dan tak tergantikan. Peran ayah dan peran ibu adalah pilar keluarga yang kokoh, sekaligus teladan bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, setiap orangtua harus berupaya dan saling bekerjasama dalam menjalankan perannya dengan sebaik-baiknya, agar menjadi teladan keluarganya.

KESIMPULAN

Terdapat lima faktor penyebab terjadinya fatherless di desa Kecomberan yaitu; 1) cerai hidup, 2) cerai mati, 3) pola asuh tradisional akibat sistem patriarki, 4) The abusive father yaitu ayah melakukan kekerasan verbal maupun fisik pada anak dan ke 5) Inner child yaitu kenangan buruk yang tersimpan akibat terjadinya permasalahan orangtuanya. Terdapat beberapa dampak fatherless yang terjadi pada anak korban fatherless di Desa Kecomberan yaitu: mengalami perasaan iri terhadap keluarga yang utuh dan bisa dekat dengan ayahnya, mengalami perasaan sedih, depresi, trauma, kehilangan, kesepian, kesulitan bersosialisasi, ekonomi tidak stabil, mengalami kenakalan remaja seperti merokok dan tawuran, terjadinya penurunan prestasi dan mengalami tidak semangat dalam menjalani hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. N. (2022). Konsep Kesalingan Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar. *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*, 2(2), 47-52.
- Alfasma, W., Santi, D. E., & Kusumandari, R. (2022). Loneliness dan perilaku agresi pada remaja fatherless. *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 41.
- Ashari, Y. (2017). *Fatherlessness in indonesia and its impact on children ' s psychological development*. 15(September), 16-17.
- Astryani, I. (2017). *Psychological well being remaja yang dibesarkan tanpa kehadiran ayah* (Doctoral dissertation, Program Studi Psikologi FPSI-UKSW).
- Elmanora, E., Handriani, A. Y., Naomi, R. B., Aurelia, P., Ganda, K. R., & Pasla, H. (2023). Peran Parental Bonding Dalam Meningkatkan Self Esteem Anak Usia Remaja. *Jkcp (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 10(01), 115-126.
- Fitroh, S. F. (2014). Dampak fatherless terhadap prestasi belajar anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 1(2), 83-91
- Handayani, R. (2021). Karakteristik pola-pola pengasuhan anak usia dini dalam keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159-168.
- Husin, H. (2018). Fathering adversity management. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 1-24.
- Indriana, E., & Argesty, U. F. (2024). *Dampak Fatherless Pada Remaja Akhir Di Desa Gunan Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogir* (Doctoral dissertation, UIN Surakarta).
- Kodir, Faquhuddin Abdul. (2023). *Qira'ah mubadalah*. IRCiSoD.
- Meria, A., & Hakim, L. (2022). Modul pendidikan paternal class.
- Muna, L. N., & Sakdiyah, E. H. (2015). Pengaruh peran ayah (fathering) terhadap determinasi diri (self determination) remaja. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 12(1), 45-50.
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh fatherless terhadap karakter anak dalam prespektif Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108-116.
- Putri, A. (2024). *Dampak Fatherless Pada Remaja Di Kelurahan 22 Ilir Kecamatan Bukit Kecil Kota Palembang*.

- Rahma Windiyani, R. (2023). *Urgensi Nilai Akidah Dalam Menghadapi Fenomena Fatherless (Analisis Nasehat Luqman Al-Hakim Kepada Anaknya)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Riani, S. D. (2023). *Dampak fatherless terhadap kondisi psikologis remaja di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). *Dampak fatherless terhadap perkembangan psikologis anak*.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan karakter di era milenial*. Deepublish.
- Tanjung, R. (2020). Peran orangtua dalam pendidikan anak usia dini di masa pandemi covid-19. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 64-73.
- Ulfa, M. (2020). Peran Keluarga dalam konsep psikologi perkembangan anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 20-28.
- Utami, A. P. (2021). *Analisis Dampak Fatherless Pada Kenakalan Remaja SMAN di Jakarta Timur* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Werdiningsih, W. (2020). Penerapan Konsep Mubadalah Dalam Pola Pengasuhan Anak. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(1), 1-16.
- Zarkasyi, E. S. W., & Badri, M. A. (2023). Fenomena Fatherless dalam Keluarga Perspektif Hukum Islam